

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia harus selalu ditingkatkan supaya dapat bersaing di dalam pekerjaan maupun untuk kemajuan pembangunan negara. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan tujuan untuk mengembangkan manusia yang kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan memiliki kecerdasan. Menurut Binet dalam Firdaus Daud, kecerdasan manusia sebagai tanda kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah.¹

Individu menyesuaikan dan memecahkan masalah membutuhkan kecerdasan, terdapat beberapa kecerdasan dalam setiap individu antara lain kecerdasan kognitif, kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional. Hasil penelitian Daniel Goleman dan beberapa riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya 80% bergantung pada kecerdasan

¹ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 2, 2012, hal. 245

emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritualnya.²

Berdasarkan hasil penelitian dan riset dari Daniel Goleman, mengartikan bahwa kecerdasan-kecerdasan yang ada di dalam individu harus dikembangkan dengan maksimal. Salah satu kecerdasan saja tidak dapat menjamin keberhasilan dan kesuksesan individu dalam hidupnya. Kecerdasan utama yang harus dikembangkan adalah kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional. Kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, memberikan semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Dengan pendidikan akan terwujudnya manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah dan memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan. Sekolah harus membangun suasana belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif supaya kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik.

Mengembangkan kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional harus diikuti dengan pelayanan administrasi sekolah yang teratur, terarah dan

² Defila, Muslimin, dan Sahrul Saehana, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Palu*, Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT) Vol. 2, 2014, hal. 29

terencana sehingga menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa seperti yang diharapkan tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai. Sekolah harus mampu menyeimbangkan kecerdasan-kecerdasan yang ada di dalam individu termasuk kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan kognitif merupakan kemampuan berpikir individu untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan atau menganalisis angka. Keberhasilan kecerdasan kognitif dapat dilihat dengan tercapainya prestasi belajar dan hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi inti setiap mata pelajaran. Kenyataannya di sekolah prestasi belajar dan hasil belajar siswa masih ada yang tidak tercapai dan tidak sesuai dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi inti mata pelajaran.

Prestasi belajar IPS yang rendah terjadi pada SMPN 3 di Tambun Selatan. Data dokumentasi Penilaian Akhir Semester genap tahun 2019-2020 kelas VIII menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh setiap kelas tidak mencapai KKM yaitu 65. Nilai rata-rata akhir semester genap pada sepuluh kelas yang ada sebesar 64,07. Nilai rata-rata perkelas hanya terdapat satu kelas yang nilai rata-rata kelasnya mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas paling rendah terdapat pada kelas VIII.1 dengan nilai rata-rata 50,80. Prestasi belajar yang rendah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu jasmani dan psikologis dan eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada remaja awal atau siswa SMP terutama kelas VIII yang berkisar umur 13 atau 14 - 17 tahun perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini.³ Sehingga, dapat mempengaruhi tercapainya prestasi belajar yang ternyata tidak hanya membutuhkan kecerdasan kognitif saja, karena kecerdasan kognitif tidak akan berfungsi dengan baik jika kecerdasan emosional tidak berfungsi dengan baik juga. Guru maupun sekolah harus mendidik siswanya kepintaran dalam hal ini kecerdasan kognitif yang dapat dilihat dari prestasi belajar sekaligus kepekaan perasaan atau kecerdasan emosional.

Menurut Gottman, remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri, lebih sehat secara fisik dan piskis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosi.⁴ Kecerdasan emosional merupakan pengontrol emosi diri. Kecerdasan emosional harus berfungsi dengan baik terutama dalam proses belajar siswa. Proses belajar akan terganggu jika kecerdasan emosional tidak berjalan maksimal dan mengakibatkan prestasi belajar yang menurun. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada dari luar dirinya. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki keterampilan yang baik dalam kecerdasan emosionalnya, maka

³ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal ISTIGHNA Vol.1, 2018, hal. 118

⁴ Amalia Sawitri Wahyuningsih, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*, Skripsi, Jakarta, Jurusan Psikologi, (Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 2004)

dapat mempengaruhi kehidupan mental, sulit bekerjasama dengan orang lain, tidak mampu memusatkan perhatiannya dan mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS di SMPN 3 Tambun Selatan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa di SMPN 3 Tambun Selatan?
2. Bagaimana prestasi belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 3 Tambun Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS di SMPN 3 Tambun Selatan?

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah yang diteliti dibatasi pada apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS di SMPN 3 Tambun Selatan?

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS di SMPN 3 Tambun Selatan?”

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru mengenai pentingnya kecerdasan emosional siswa dan untuk dapat memahami serta mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 3 Tambun Selatan.

3. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai calon guru pada tingkat sekolah menengah pertama.